

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Upacara *Rambu Solo'* dalam masyarakat Toraja, khususnya di Lembang Burasia, merupakan ritual pemakaman yang sarat makna simbolik dan budaya, yang mencerminkan konsep liminalitas sebagai fase transisi antara kehidupan dan kematian. Penyimpanan jenazah di *Tongkonan* hingga terpenuhinya syarat adat menunjukkan penghormatan mendalam terhadap arwah dan keyakinan bahwa kematian bukan akhir, melainkan perjalanan menuju keabadian.

Simbol *passura'* pada *balun tomate* juga mencerminkan strata sosial, begitupun warna kain pembungkus jenasa mencerminkan strata sosial pada masyarakat, *Passura'* bukan sekadar ornamen, melainkan simbol identitas keluarga, status sosial, nilai moral, dan pesan leluhur yang menghubungkan generasi, serta menjadi media komunikasi budaya yang kuat.

Menurut pandangan Victor Turner, upacara ini dapat dipahami melalui dua model kebudayaan simbolik "Model of" yang menggambarkan realitas sosial dan struktur masyarakat Toraja melalui simbol-simbol adat, dan "Model for" yang menjadi pedoman tindakan dalam menjalankan adat sesuai kemampuan dan status sosial.

Simbol-simbol *passura'* seperti *Pa'bare Allo*, *Pa'kara*, *Passekong Kandaure*, *Pa'tukku Pare*, dan *Pa'bulintong* tidak hanya memperkaya makna estetika, tetapi juga mengandung nilai kosmologis, sosial, etika, dan spiritual yang memperkuat kohesi sosial dan identitas budaya. Serta kesadaran kolektif masyarakat Lembang Burasia akan pentingnya melestarikan tradisi *Rambu Solo'* dan simbol *passura'* sebagai warisan budaya menunjukkan bagaimana ritual ini berfungsi tidak hanya sebagai penghormatan terakhir, tetapi juga sebagai peneguh struktur sosial, nilai-nilai moral, dan keberlanjutan identitas budaya Toraja.

B. Saran

1. Saran untuk Masyarakat Lembang Burasia dalam Pelestarian Tradisi

Rambu Solo'

a. Melestarikan Simbol-Simbol *Passura'* sebagai Identitas Budaya

Masyarakat Lembang Burasia disarankan untuk terus menjaga dan memperkenalkan makna simbolik *passura'* seperti *Pa'bare Allo*, *Pa'kara*, *Passekong Kandaure*, *Pa'tukku Pare*, dan *Pa'bulintong*. Hal ini penting agar generasi muda memahami nilai kosmologis, sosial, dan spiritual yang terkandung dalam setiap motif, serta menjaga warisan budaya leluhur tetap hidup dan bermakna.

b. Memperkuat Pendidikan Budaya Lokal kepada Generasi Muda

Diperlukan upaya edukatif, baik melalui sekolah, maupun keluarga, agar anak-anak muda tidak hanya mengetahui pelaksanaan *Rambu Solo'*, tetapi juga memahami filosofi, struktur sosial, dan nilai-nilai etika yang melekat dalam upacara tersebut.

c. Membangun Kesadaran Kolektif akan Nilai Liminalitas dan Keabadian

Kesadaran bahwa kematian dalam tradisi Toraja bukanlah akhir, tetapi fase transisi menuju keabadian, hendaknya terus dikuatkan dalam komunitas. Hal ini akan memperkuat spiritualitas dan solidaritas antarwarga dalam menghadapi kehilangan dan menjalani kehidupan bersama.

d. Menjaga Keseimbangan antara Adat dan Kemampuan Ekonomi

Mengingat adanya perbedaan strata sosial yang tercermin dalam pelaksanaan *Rambu Solo'*, masyarakat perlu mendorong pemahaman bahwa pelaksanaan adat harus disesuaikan dengan kemampuan ekonomi masing-masing keluarga. Hal ini sejalan dengan konsep Victor Turner tentang "Model for", yakni adat sebagai pedoman yang adaptif, bukan beban.

e. Mengadakan Forum Budaya dan Diskusi Adat Secara Berkala

Masyarakat dapat mengadakan kegiatan diskusi atau forum budaya untuk merefleksikan kembali nilai-nilai dalam *Rambu Solo'*, menanggapi dinamika sosial yang terjadi, serta mencari solusi kolektif terhadap tantangan dalam pelaksanaan adat di masa kini.